

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi ialah media penghubung seorang individu, grup, atau organisasi (pengirim) mengirim informasi (pesan) ke individu, grup, atau organisasi lain (penerima). Biasanya, proses komunikasi melewati beberapa tahap, diantaranya ketika seorang informan memberikan informasi kepada audiens melalui alat media baik secara lisan maupun tulisan, dan audiens memberikan tanggapan. (Argaris, 1994) (Nurrohim & Anatan, 2009:2).

Pada aliran penyampaian informasi juga mengalami kendala yang biasa disebut kebisingan. Proses komunikasi terjadi apabila seseorang terhubung atau berkomunikasi dengan orang lainnya dan memahami informasi yang diterima. Pengirim adalah seseorang yang memulai proses komunikasi ketika akan mengirim sebuah pesan seorang informan hendaklah mendapatkan data yang akurat terlebih dahulu sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan akurat, proses pengemasan ide ini disebut encoding. Setelah menerima pesan, seorang responden diharapkan mampu menafsirkan dan memahami informasi yang diperoleh jika, interpretasinya mirip, interpretasi dan terjemahan penerima sudah betul dan tujuan pengirim terwujud, begitu pula sebaliknya. Interpretasi pesan dipengaruhi oleh memori dan kemampuan

hubungan komunikan dan informan. Akhir dari elemen komunikasi ialah respons penerima terhadap pesan yang diterima dari komunikan. Umpan balik dapat berisi respons verbal atau non-verbal dan mungkin positif atau negatif (Argaris, 1994) (Nurrohim& Anatan, 2009:3).

Proses komunikasi antara guru dapat dibuktikan melalui hasil dari penelitian Goenawan (2014:9) yang menyatakan bahwa proses komunikasi kelas antara guru dengan peserta didik di *Elyon International Christian School* dengan menggunakan *second language*. Penelitian ini didasarkan teori komunikasi kelas dari Powell dan Powell dalam *classroom communication and diversity* (2010) dengan menggunakan model SMCR. Proses komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh komunikator, pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan dan komunikannya serta ditemukan bahwa terdapat komunikasi interpersonal yang terjadi ketika guru menegur murid.

Diknas kota Batam melakukan sosialisasi tentang pemahaman kurikulum K13 yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah salah satu pegawai dari Diknas kota Batam yang bertugas menjadi komunikator dalam proses penyampaian materi K13 yang diberikan terhadap guru SD di kota Batam adalah bidang pembinaan kurikulum dan penilaian sekolah dasar sebagai perwakilan Diknas kota Batam. Proses berlangsungnya sosialisasi pelatihan K13 dilakukan selama 2 hari dengan jadwal yang telah disusun di masing-masing SD kota Batam. Materi Diklat yang disampaikan dalam pelatihan K13 untuk guru SD diantaranya tentang penyusunan RPP, analisis SKL, KD, pembuatan indikator, pengembangan silabus, prota dan

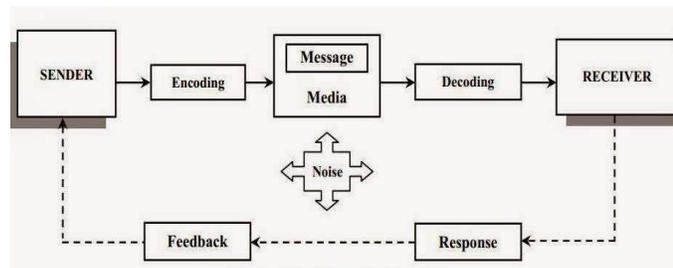
promes serta PJOK. Proses ini diselenggarakan secara terkoordinir antara Direktorat Jenderal, guru dan tenaga kependidikan (GTK) sesuai tugas dan perannya masing-masing. Kurikulum K13 diberlakukan terhadap seluruh sekolah yang ada di kota Batam. Beberapa contoh SD di kota Batam yang telah memberlakukan pembelajaran menggunakan metode K13 adalah MIN, MIS Al-Amin, SDS Muhammadiyah, SDN 001, SDN 002, SDN 003, SDN 004, SDN 005, SDN 006, SDN 009, SDN 011, SDS Al-Azhar 3, SDS Batam Madani dan sekolah dasar lainnya.

Tabel 1.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Atau Sosialisasi K13

No.	Gambar	Keterangan
1.		<p>Penyampaian materi yang disampaikan oleh perwakilan Diknas kota Batam kepada para guru SD di kota Batam</p>

2.		<p>Guru-guru SD kota Batam sedang mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang disampaikan</p>
3.		<p>Guru sedang mengupgrade aplikasi penilaian saat pelatihan K13 berlangsung</p>
4.		<p>Semua guru SD sedang membaca dan memahami materi pelatihan yang diberikan</p>

Proses komunikasi adalah proses terjadinya komunikasi sebagaimana komunikator bisa mewujudkan persamaan makna antara komunikan dan komunikator itu kemudian dapat menghasilkan *feedback* maupun umpan balik dengan penyampaian pesan melalui media atau saluran (West, dkk. 2007:6). Salah satu bentuk komunikasi menurut Berlo yaitu SMCR (*Source-Message-Channel-Receiver*).



Gambar 1.1 Proses Komunikasi

Sumber: (West. dkk, 2007:6)

Media dalam proses komunikasi belajar ialah sarana penghubung baik itu tertulis dan tidak tertulis. Karena itu, proses pembelajaran adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam sistem. Ada juga beberapa komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran seperti: guru, siswa, metode yang tersedia, peluang, bahan peluang, bahan pembelajaran dan hasil (National Education Association, 1969).

Menurut Jalaludin Rakhmat (1985), komunikasi ada di setiap tempat. Seperti: di rumah, sekolah, kantor, masjid. Komunikasi dapat mencakup setiap aspek kehidupan, kita ini hampir semua aktivitas manusia berhubungan dengan komunikasi. Dalam bidang pendidikan salah satunya sekolah dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan yang itu tidak bekerja tanpa dukungan tim. Bahkan

pendidikan hanya berfungsi melalui komunikasi, dengan kata lain tidak ada sistem pengajarandi sekolah dasar yang tidak dilahirkan oleh komunikasi (Jourdan, 1984:74) (Diniaty, 2016:102).

Komunikasi pendidikan merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam ruang lingkup sekolah. Terlaksananya proses komunikasi di sekolah bisa terjadi dimana saja baik secara internal maupun eksternal. Komunikasi internal dilaksanakan pada masyarakat sekolah yang berada di dalam lingkungan sekolah, contohnya kepala sekolah, guru, siswa, komite dan yayasan bagi sekolah swasta. Sedangkan komunikasi eksternal ialah yang dilakukan oleh stakeholder luar yang masih mempunyai hubungan dengan sekolah, misalnya orangtua/wali murid, usia, dan lembaga pendidikann berhubungan atas sekolah (Thoha, 1990:184-185) (Sutapa, 2006:72).

Proses komunikasi terjadi di sekolah meliputi juga komunikasi personal. Daya guna terjadinya proses komunikasi personal bergantung oleh komunikan ataupun komunikator sesuai yang diuraikan De Vito (Sutapa, 2006:72).

Menurut yang dijelaskan oleh De Vito (Sutapa, 2006:73) bahwa proses komunikasi yang terjadi di sekolah terdapat beberapa contoh, diantaranya :

1. Keterbukaan, yaitu suatu kemauan atau keinginan setiap orang untuk terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Empati, merupakan ikut rasakan bagaimana perasaan orang lain sebagai bentuk dari kepedulian.

3. Dukungan, yaitu sesuatu yang dilakukan bisa dalam bentuk lisan ataupun perilaku sebagai bentuk motivasi kepada orang lain.
4. Kepositifan, yaitu adanya suatu perasaan atau perhatian yang membangun tentang diri sendiri dan orang lain dikomunikasikan untuk menghasilkan keefektifan kerjasama.
5. Kesamaan, yaitu kesamaan kedudukan dan suasana antara yang satu dengan yang lain dalam berkomunikasi tanpa memandang strata dan status tetapi masih memiliki rasa hormat antar sesama.

Tabel 1.2 Contoh Proses Komunikasi Di Sekolah

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Keterbukaan: Kepala sekolah berkomunikasi kepada guru perihal pembaharuan kurikulum.</p>

2.		<p>Empati: Kepala sekolah percaya bahwa guru menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan dari hati ke hati</p>
3.		<p>Dukungan: Guru memberikan selamat dan motivasi siswa agar selalu berprestasi dalam akademik.</p>
4.		<p>Kepositifan: Guru, kepala sekolah dan siswa berlatih bersama untuk persiapan lomba pramuka.</p>

5.		<p>Kesamaan: Kepala sekolah, guru dan yayasan menjalin komunikasi melalui rapat sebagai rekan sejawat membahas supervisi pembelajaran.</p>
----	---	--

Kemajuan teknologi pada era globalisasi ini berdampak positif pada dunia pendidikan, salah satunya pengembangan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar di kota Batam yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 pertama kali diterapkan di kota Batam pada tahun 2013 dan diberlakukan pelatihan diklat untuk guru sekolah dasar secara berkala 1 kali dalam setahun oleh Dinas Pendidikan Kota Batam. Sebuah bagian pertukaran kurikulum K13 adalah dalam dimensi penilaian kinerja akademik. Menurut Permendikbud no.104 dari pasal 2, 2014 penilaian prestasi akademik kurikulum K13 gunakan formulir ulasan yang benar dan tidak akurat. Peralihan dari evaluasi ini telah menyebabkan guru memakai penilaian tradisional mungkin memperbaiki penilaian berlandaskan tuntutan K13, pertukaran pengukuran output menjadi berbasis kemampuan dengan hasil berdasarkan kemampuan, mengevaluasi input, proses dan hasil secara komprehensif dan konsisten (Mulyasa, 2014:66).

Menurut Dr. Awaluddin Jallatdalla (Kemdikbud), bahwa kurikulum 2013 telah diberlakukan pada semua sekolah di Indonesia negeri ataupun swasta. Namun

bagi sekolah dasar swasta bertaraf internasional yang memiliki kurikulum sendiri harus memenuhi syarat SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yaitu sekolah terakreditasi baik melalui 3 mata pelajaran (Tematik, Agama, Bahasa Inggris) pada K13 yang telah ditetapkan untuk WNI.

Kurikulum 2013 melengkapi proses dengan pengajaran tematik terintegrasi dan pendekatan ilmiah. Pelaksanaan pembelajaran terpadu dengan pendekatan saintifik menuntun perbaikan selama proses belajar mengajar di Sekolah dasar. Peralihan itu berarti itu membuat mutasi pada buku siswa dan guru, sistem evaluasi dan implementasi program korektif, pengayaan, dan lainnya. Untuk itu diperlukan suatu hal pelaksanaan K13 sekolah dasar, kemudian instruksi diperlukan pembelajaran yang berkeadaan teknis. Persyaratan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas berdampak pada bidang pendidikan dan implementasinya di bidang ini. Kegiatan pengajaran diperlukan untuk mengikuti tren di dunia pendidikan dan guru serta staf pendidikan harus memiliki keberanian untuk berinovasi dalam proses pembelajaran (www.kemdikbud.go.id, 2013).

K13 adalah perluasan atas kurikulum yang sudah ada sebelumnya seperti Kurikulum Rentjana tahun 1947, Kurikulum Rentjana Terurai tahun 1952, Kurikulum Rentjana Pendidikan tahun 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (KTSP) (www.kemdikbud.go.id, 2013).

Kurikulum K13 lahir sebagai penyempurnaan Kurikulum KTSP yang belum mencapai kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan misi dan tujuan pendidikan di negara tersebut. Ketidakpastian menjelaskan sifat perilaku, keterampilan dan pengetahuan, kecuali bahwa proses pembelajaran tidak menjelaskan rincian kursus dan tetap pada instruktur. Faktor standart evaluasi juga tidak ditunjukkan pada penilaian berbasis kompetensi (Kunandar, 2014:22).

Pelaksanaan kurikulum K13 berhasil apabila proses belajar mengajar di kelas meliputi beberapa ciri contohnya keadaan geografis, jumlah SD, jumlah guru di sesuaikan dengan jumlah siswa dengan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat sangat ditentukan dari pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas dan keuletan (Bafadal, 2013:3).

Salah satu faktor yang terjadi disebabkan oleh kondisi geografis, jumlah sekolah dasar, jumlah guru di kota Batam yang terbilang cukup banyak. Jumlah guru sekolah dasar di kota Batam yang terlalu banyak dapat mengakibatkan persoalan berarti menyampaikan sosialisasi dan pelatihan terhadap pemahaman terkait K13 secara menyeluruh. Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, berpesan kepada Direktorat pembinaan SD sebagai Direktorat sistem untuk merangkai panduan teknis sebagai petunjuk metode operasional pedoman umum pembelajaran yang mencakup struktur evaluasi strategi pembelajaran pendidikan dan operasional dan hasil pendidikan (Bafadal, 2013:1).

Ada dua faktor keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum K13 ini. Pertama,

Tersedianya buku sebagai bahan dan sumber untuk mengajar yang menunjukkan nilai-nilai standar kurikulum. Kedua, Pentingnya fungsi pemerintah dalam pengawasan dan pembinaan. Ketiga, penegakan tata laksana dan budaya sekolah (www.kemdikbud.go.id, 2013).

Berikut Gambar 1.2 dan 1.3 memperlihatkan skema strategi penyiapan guru dan faktor implementasi dalam keberhasilan kurikulum 2013 :

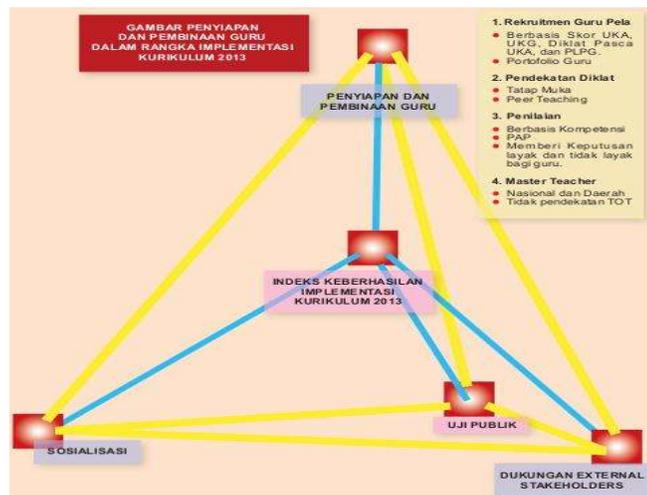


Gambar 1.2 Skema Strategi Penyiapan Guru Dalam Keberhasilan K13
Sumber : disdik.batam.go.id



Gambar 1.3 Skema Faktor Implementasi Keberhasilan K13
Sumber : disdik.batam.go.id

Berdasarkan informasi yang didapat dari situs resmi Dinas Pendidikan Kota Batam perihal faktor pertama, Kemdikbud telah membuat struktur program persiapan guru yang telah dicantumkan pada skema persiapan guru, dan mengibaratkan kelompok pengembang kurikulum di tingkat pusat: dalam bagian pendidikan dan pelatihan terdiri dari dinas pendidikan, pendidik, widiahsuara, guru sekolah dasar, pengawas, pemimpin sekolah; Guru dasar terdiri dari guru sekolah dasar, siswa dan kepala sekolah; dan guru mereka terdiri dari guru kelas, SD, SMP, SMA serta SMK. Selain guru, terdapat 4 aspek yang perlu dikedepankan dalam rencana implementasi kurikulum 2013, ialah pengembangan pedagogis; pengembangan pengetahuan (ilmiah); pengembangan sosial; serta pengembangan lainnya. Para guru diharapkan untuk mengharapkan pemimpin implementasi kurikulum untuk mempersiapkan dan membuka beberapa peluang untuk perubahan. Mental guru merupakan tonggak acuan dibandingkan pengembangan kurikulum 2013. Semua itu bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa untuk lebih mampu melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, alasan, dan berkomunikasi (sekarang) melalui informasi yang diterima dan ketahui. (www.kemdikbud.go.id, 2013).



Gambar 1.4 Skema Penyiapan Dan Pembinaan Guru Dalam Rangka Implementasi K13

Sumber : disdik.batam.go.id

Dari maksud itu diharapkan siswa mempunyai pengembangan perilaku, keterampilan, sertailmu pengetahuan Siswa diharapkan mampu untuk lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Guru ke depannya diharuskan untuk bukan sekedar cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan (Kunandar, 2014).

Proses komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru sekolah dasar kepada siswa yaitu guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pihak yang diajar. Proses itu kemudian menjadi penghubung antara guru dan murid sehingga terbentuk komunikasi yang mempunyai manfaat pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sudah meliputi di dalam K13 (Vusparatih, 2014:388).

Dalam proses pembelajaran guru juga memiliki gaya baru dalam proses mengajar terkait K13, yaitu guru diharapkan mampu menciptakan nuansa kelas yang interaktif dimana siswa dapat lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses

pembelajaran. Dalam metode K13 guru juga dituntut dapat menciptakan komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran, dimana guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi mampu menjembatani murid agar dapat berinteraksi secara aktif dan berani. Selain itu, guru juga diharapkan mampu dan dapat memahami segala bentuk pembaharuan proses komunikasi dalam pembelajaran terkait kurikulum K13 dimana terdapat beberapa perbedaan ataupun tambahan instrumen yang digunakan oleh kurikulum K13 dari kurikulum sebelumnya (Vusparatih, 2014:389).

Berdasarkan statistik pendidikan provinsi Kepulauan Riau terdapat 69 SD yang sudah terakreditasi dari negeri maupun swasta di kota Batam yang telah menggunakan metode K13 (www.statistik.data.kemdikbud.go.id, 2018).

Tabel 1.3 Daftar SD Terakreditasi di Kota Batam

No.	Nama Sekolah	Status
1.	SD 001 Batam Kota	Negeri
2.	SD 002 Batam Kota	Negeri
3.	SD 003 Batam Kota	Negeri
4.	SD 004 Batam Kota	Negeri
5.	SD 005 Batam Kota	Negeri
6.	SD 006 Batam Kota	Negeri
7.	SD 007 Batam Kota	Negeri
8.	SD 008 Batam Kota	Negeri
9.	SD 009 Batam Kota	Negeri
10.	SD 010 Batam Kota	Negeri
11.	SD MIN	Negeri
12.	MIS Al-Amin	Negeri
13.	SD Muhammadiyah	Swasta
14.	SD Al-Azhar 3	Swasta
15.	SD Batam Madani	Swasta
16.	SD Al-Kaffah	Swasta
17.	SD Al-Kahfi Islamic School	Swasta
18.	SD Australian Intercultural School	Swasta

19.	SD Bodhi Dharma	Swasta
20.	SD Cendana	Swasta
21.	SD Charitas Batam	Swasta
22.	SD Djuwita	Swasta
23.	SD Elsadai	Swasta
24.	SD Islam Terpadu Tunas Cendekia	Swasta
25.	SD Islamic Greatness School	Swasta
26.	SDIT Al-Muhajirin	Swasta
27.	SD Kristen Kalam Kudus 1	Swasta
28.	SD Kurnia Djaja Alam	Swasta
29.	SD Muhammadiyah Plus	Swasta
30.	SD Nasional Batam	Swasta
31.	SD Shabilla	Swasta
32.	SD Stipak	Swasta
33.	SD Yos Sudarso	Swasta
34.	SDIT Al-Muhajirin Dotamana	Swasta
35.	SD Ansvin	Swasta
36.	SD Aqil Global <i>Islamic School</i>	Swasta
37.	SD Bina Nusantara	Swasta
38.	SD Bunda	Swasta
39.	SD Educate Center Mas	Swasta
40.	SDIT Mutiara Insani	Swasta
41.	SD Kalam Kudus 2	Swasta
42.	SD Kaliban	Swasta
43.	SD Kristen Basic Batam Center	Swasta
44.	SD Maitreyawira	Swasta
45.	SD Metta Karunia <i>School</i>	Swasta
46.	SD Nusa Indah	Swasta
47.	SD Pelangi <i>School</i>	Swasta
48.	SD Riihatul Jannah	Swasta
49.	SD Salomo	Swasta
50.	SD ST Andrews <i>School</i>	Swasta
51.	SD Sultan Agung	Swasta
52.	SD Tije	Swasta
53.	SD Yehonala Batam Kota	Swasta
54.	SD Yohana	Swasta
55.	SD Global Indo Asia	Swasta
56.	SD Harapan Utama	Swasta
57.	SD Kallista	Swasta
58.	SD <i>The Independent School</i>	Swasta

59.	SD Mondial	Swasta
60.	SD 007 Bengkong	Negeri
61.	SD 003 Bengkong	Negeri
62.	SD Widya 4	Swasta
63.	SD 010 Bengkong	Negeri
64.	SD Harmoni	Swasta
65.	SD Hangnadim <i>School</i>	Swasta
66.	SDN 004 Lubuk Baja	Negeri
67.	SD Nurul Jadid	Swasta
68.	SDIT Al-Hijrah	Swasta
69.	SDIT Fajar Ilahi	Swasta

Sumber: www.statistik.data.kemdikbud.go.id

Instansi pendidikan dan masyarakat mempunyai harapan besar pada dunia pendidikan terutama pada dunia pendidikan sekolah dasar. Melalui proses komunikasi dan pemahaman guru dengan diberlakukannya kurikulum 2013 guru diminta dapat melakukan metode pembelajaran yang inovatif. Sesuai latar belakang diatas penulis menjadikan landasan tersebut untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Proses Komunikasi Terhadap Tingkat Pemahaman Kurikulum K13 Pada Guru Sekolah Dasar Di Kota Batam”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas, maka peneliti menyatakan yaitu :

1. Kurangnya pemahaman pada guru tentang kurikulum K13 dikarenakan indikator dan materi terlalu banyak
2. Kurangnya pelatihan berkelanjutan pada guru tentang kurikulum K13 yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan instansi sekolah
3. Perpindahan kurikulum KTSP ke kurikulum K13 yang terlalu cepat

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan yang dialami peneliti ialah :

1. Proses komunikasi terhadap tingkat pemahaman kurikulum K13
2. Penelitian ini tersebar di seluruh sekolah dasar kecamatan yang ada di kota Batam
3. Penelitian ini ditujukan kepada guru sekolah dasar di kota Batam yang tersebar di 12 kecamatan

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat peneliti ialah :

1. Apakah terdapat proses komunikasi di sekolah dasar kota Batam ?
2. Apakah terdapat tingkat pemahaman di sekolah dasar kota Batam ?
3. Apakah terdapat pengaruh pada proses komunikasi terhadap tingkat pemahaman?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Agar dapat mengetahui apakah terdapat proses komunikasi di sekolah dasar kota Batam
2. Agar dapat mengetahui apakah terdapat tingkat pemahaman di sekolah dasar kota Batam

3. Untuk mengetahui apakah terdapat proses komunikasi terhadap tingkat pemahaman

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Adapun dalam hal teoritis yang terjadi didalam penelitian ini, maka peneliti telah memperoleh manfaat yaitu :

1. Bagi Peneliti

Ialah sarana pengembangan ilmu serta wawasan dalam menyelesaikan suatu masalah baik secara teori maupun praktek dalam menyelesaikan masalah yang terjadi secara *actual*.

2. Bagi pendidik akademik

Sebagai media kajian atau perbandingan dalam pengembangan penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sumber acuan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi pustaka guna serta bermanfaat secara praktis yaitu :

1. Guru sekolah dasar

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menjadikan pembelajaran dan petunjuk yang positif bagi pendidikan dan guru-guru sekolah dasar yang masih bingung dan kurang mengerti tentang pemahaman dalam proses

pembelajaran serta penilaian menggunakan metode kurikulum K13.

2. Bagi pengembangan

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi sumber referensi dan informasi selanjutnya mengenai pengaruh proses komunikasi terhadap tingkat pemahaman kurikulum K13 pada guru di kota Batam sebagai variabel bebas komunikasi dan variabel terikat pemahaman.